

REFERENSI DAN INFERENSI WACANA DALAM NOVEL “AIR MATA SURGA” KARYA E. ROKAJAT ASURA

Navisyia Putri Rambe

Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email : navisyaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui referensi dan inferensi dalam wacana. Untuk mengetahui referensi dan inferensi yang terdapat dalam novel “Air Mata Surga” karya E. Rokajat Asura. Metode penelitian yang diterapkan metode deskriptif dengan teknik analisa data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang termasuk dalam referensi dan inferensi. Hasil penelitian yang ditemukan referensi eksofora sebanyak 11 teks, referensi endofora katafora yang ditemukan sebanyak 3 teks, referensi endofora anafora sebanyak 6 teks, referensi personal kata ganti orang pertama sebanyak 6 teks, referensi personal orang kedua sebanyak 12 teks, referensi personal orang ketiga sebanyak 7 teks, referensi demonstrative sebanyak 13 teks, referensi komparatif sebanyak 13 dan inferensi yang ditemukan sebanyak 12 data teks.

Kata kunci : Referensi, Inferensi, Wacana

A. PENDAHULUAN

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam hierarki gramatika wacana merupakan satuan gramatika tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Berdasarkan tertulis tidaknya wacana diklasifikasikan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat bahasa dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Ada dua unsur pembentuk Wacana, unsur internal dan eksternal. Pada penulisan ini, penulis meneliti unsur eksternal dari wacana, yaitu referensi dan inferensi.

Referensi merupakan acuan atau perbandingan. Referensi di dalam bahasa adalah unsur-unsur yang disebut nama diri, pronominal persona (orangan), dan unsur kosong (sifat) atau hilang. Unsur pelaku perbuatan, penderita perbuatan (pengalami), pelengkap perbuatan yang dilakukan pelaku, serta tempat perbuatan dapat kita temukan, baik pada wacana lisan maupun tulis. Referensi yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti.

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Inferensi terjadi bila proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat pada wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud) pembicara atau penulis.

Sesuai dengan uraian di atas sebagai salah satu upaya agar memahami makna dari konteks sebuah wacana perlu mempelajari referensi dan inferensi dalam wacana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui referensi dan inferensi wacana yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu makna atau rasa bagi penyimak dan pembaca. Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti referensi dan inferensi wacana yang terdapat dalam novel "Air Mata Surga" Karya E. Rokajat Asura.

B. TUJUAN PENELITIAN

tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui referensi dan inferensi dalam wacana.
2. Untuk mengetahui referensi dan inferensi yang terdapat dalam novel "Air Mata Surya" Karya E. Rokajat Asura.

C. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Wacana

Wacana sebagai komunikasi yang utuh dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap: dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Moeliono (dalam Djajasudarma 2011 : 111) mengatakan, “Wacana adalah apa yang disebut rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan”.

Para ahli bahasa umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh), tetapi dalam hal lain ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi dan kohesi tinggi. Syamsuddin (dalam Sudaryat, 2011 : 111) mengatakan “Wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dari awal sampai akhir serta disampaikan berupa ucapan ataupun tulisan.

2. Unsur-unsur Wacana

2.1. Unsur Internal Wacana

a. Kata dan Kalimat

Kata, dilihat dari sebuah struktur yang lebih besar, merupakan bagian dari kalimat. Sebagaimana dipahami selama ini, kalimat selalu diandaikan sebagai susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi

satu pengertian dengan intonasi sempurna (final). Pada kenyataannya, suatu kalimat mungkin saja hanya terdiri atas satu kata. Namun, perlu diketahui bahwa “kalimat satu kata” adalah bentuk ungkapan atau tuturan terpendek yang juga harus memiliki esensi sebagai kalimat.

Contoh 1:

A: Kuliah?

B: Tidak.

A: Kemana?

B: Main.

Bentuk kalimat seperti contoh 1 sering muncul dalam suatu dialog atau percakapan. Orang cenderung bertanya jawab dengan kalimat-kalimat pendek satu kata.

b. Teks dan Konteks

Teks adalah esensi wujud bahasa. Menurut Mulyana (2005 : 9) menyatakan bahwa istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis. Teks direalisasikan (diucapkan) dalam bentuk wacana. Berkaitan dengan teks, didapati pula istilah konteks (*context*), yaitu teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya.

Contoh 2:

Antara teks "Selamat Datang" dengan teks "Selamat Jalan".

Pada contoh 2 salah satu dari teks itu berkedudukan sebagai konteks (teks penjelas) bagi teks lainnya.

1.2 Unsur Eksternal Wacana

a. Implikatur

Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Nababan (dalam Mulyana, 2005 : 11) menyatakan, “implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses

komunikasi. Konsep ini kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan”.

Contoh 3:

Muhammad Ali adalah petarung yang hebat.

Pada contoh 3 kata petarung pada kalimat di atas berarti “atlet tinju”. Pemaknaan ini dipastikan benar karena secara umum (konvensional), orang sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah atlet tinju legendaris.

b. Presuposisi

Istilah presuposisi adalah turunan, yang berarti perkiraan, persangkaan atau praanggapan. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Suatu ungkapan wacana dapat diterima dan dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar. Mulyana (2005 : 14) menyatakan, “praanggapan yaitu rujukan atau referensi dasar”.

Contoh 4:

Kuliah Analisis Wacana diberikan di semester V.

Pada contoh 4 praanggapan untuk pernyataan di atas adalah: (1) ada Kuliah Analisis Wacana, (2) ada semester V.

c. Referensi

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut sebagai deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Referensi yang bersifat eksofori (situasional) apabila mengacu keantaseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Sudaryat (2008 : 17) menyatakan, “Acuan adalah sesuatu yang ditunjuk atau diacu, baik

berupa benda dalam kenyataan maupun sesuatu yang dilambangkan dan dimaknai”.

Contoh 5:

Itu Rumah.

Kata “itu menunjuk pada sesuatu yaitu “rumah”.

d. Inferensi

Inferensi terjadi bila proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat pada wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi atau maksud pembicara atau penulis. Dalam wacana lisan yang bersifat dialogis (percakapan), makna-makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek: aspek formal bahasa (kalimat), melainkan juga oleh konteks situasional.

Contoh 6:

Bu, besok sahabatku berulang tahun. Saya diundang makan malam. Tapisaya tak punya baju baru, kado lagi, belum ada.

Pada contoh 6 pernyataan seorang” anak terlihat tidak jelas menyangkut masalah permintaannya dibelikan baju baru untuk pesta ulang tahun sahabatnya atau minta dibelikan kado untuk kawannya yang berulang tahun, tetapi sebagai pesapa (kawan bicara) seorang ibu harus mengambil referensi, apa yang dimaksud anak itu.

3. Hakikat Referensi

Referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Contoh 7:

Si A membeli buku bahasa. Dia membacanya tadi.

Contoh 8:

Rektor IKIP hadir, Pak Sukarna.

Pada contoh (7) kata “dia” merupakan referensi dari “si A”, Sedangkan pada contoh (8) “Pak Sukarna” mengacu pada “Rektor IKIP”

4. Jenis-jenis Referensi

Menurut Hamid Hasan Lubis (dalam Mulyana, 2005 : 18) mengatakan bahwa: “Referensi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu: referensi personal, referensi demonstrasi, referensi komparatif”.

- a. Referensi personal: kata ganti orang (pronomina persona) pertama, yakni (saya, aku), kata ganti orang kedua (kamu, engkau, anda, kalian), dan kata ganti orang ketiga (dia, mereka).

Contoh 9:

Amin Amat, “kemari dulu” Kamu harus menyiapkan PR kan?

Contoh 10:

Si Arif berkata, “Saya tak dapat hadir”.

Pada contoh 9 dapat dilihat bahwa “Kamu” (menunjuk kepada Amin Amat) dan pada contoh 10 “Saya” (menunjuk kepada Arif) adalah kata ganti diri yang pada kalimat-kalimat tersebut menjadi referensi personal.

- b. Referensi demonstratif: kata ganti penunjuk, ini, itu, di sana, di situ.

Contoh 11:

Tempat kamu bekerja itu penuh bahaya. “Di situ?” kamu harus selalu waspada.

Contoh 12:

Di sana, di tempat hal itu terjadi ada lembah yang dalam.

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa “Di situ” pada contoh (11) merupakan referensi dari “tempat kamu bekerja”, dan pada contoh (12) “Di sana’ merupakan referensi dari “di tempat hal itu terjadi”.

- c. Referensi komparatif: penggunaan kata yang bernuansa perbandingan. Misalnya: seperti, bagaikan, sama, identik, serupa, dan sebagainya.

Contoh 13:

Serupa harganya, dengan harga yang ditawarkan 2 hari yang lalu.

Contoh 14:

Berbeda barangnya, dengan yang dibawanya kemarin.

Pada contoh (13) dapat terlihat bahwa, “Serupa” merupakan referensi dari “harga yang ditawarkan 2 hari yang lalu”, dan pada contoh (14) “Berbeda” merupakan referensi dari “yang dibawa kemarin”.

5. Bagian-bagian Referensi

a. Referensi Eksofora

Referensi eksofora adalah penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan tergantung pada konteks situasional. Bila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi penunjukan itu dinamakan referensi endofora. Berikut ini merupakan contoh referensi eksofora.

Contoh :

Itu rumah.

Kata “itu menunjuk pada “sesuatu”, yaitu rumah. Rumah yang dimaksud, “tempatnya”, tidak terdapat dalam teks, melainkan berada di luar teks. Jadi, referensi eksofora itu mengaitkan langsung antara teks dengan sesuatu yang ditunjukkan di luar teks tersebut.

b. Referensi Endofora

Referensi endofora adalah penunjukan atau interpretasi kata yang relasinya terletak di dalam teks itu sendiri. Referensi ini terbagi menjadi dua yaitu, anafora dan katafora. Hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut merupakan contoh adanya referensi endofora yang anafora.

Contoh :

Hartono menulis buku lagi. Dia memang produktif.

Kata “dia” pada kalimat kedua mengacu pada Hartono, yaitu nama yang telah disebut sebelumnya (pada kalimat pertama). Pola pengacuan

masih merujuk pada sesuatu/seseorang yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu dicari nama Hartono yang mana.

Referensi endofora katafora bersifat sebaliknya, yaitu mengacu kepada yang akan disebutkan sesudahnya. Referensi endofora yang katafora dapat ditemukan pada contoh berikut.

Contoh :

Buku pewayangan sangat terkenal. Ramayana.

Kata “buku” pada kalimat pertama mengacu pada yang disebutkan sesudahnya, yaitu. “Ramayana”. Penunjukan itu sekaligus menjadi jawabannya. Gejala referensi katafora semacam ini sangat jarang ditemukan dalam bahasa yang berpola D-M (diterangkan-menerangkan). Sehingga contoh tersebut terasa kurang lazim di dalam Bahasa Indonesia. Susunan yang diterima seharusnya adalah sebagai berikut. “Ramayana adalah buku pewayangan yang sangat terkenal.”

6. Hakikat Inferensi

Inferensi adalah pengertian, pemahaman, penafsiran atau penarikan kesimpulan pembicara atau penulis tentang suatu makna yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Seseorang mempunyai sebuah gagasan di pikirannya dan gagasan ini yang diucapkannya. Gagasan inilah yang kalau kurang cakap menyatakannya atau kurang cakap menanggapinya, mengakibatkan salah paham. Berikut ini merupakan percakapan yang salah tanggap oleh si pendengar.

Contoh :

A : Saya baru bertemu dengan si C yang sudah lebih dari 10 tahun tak berjumpa.

B : Ooh, si C teman kita yang di SMA itu?

A : Bukan, tapi si C yang teman kita waktu di SMP dulu.

B : C, yang gemuk-gemuk orangnya?

A : Bukan, itu si C gemuk, ini si C yang kurus-kurus orangnya.

B : ooh, yah saya tau.

Dalam ucapan pertama si B salah tanggap tentang siapa yang dimaksud oleh si A. Yang tergambar dalam pikiran si B adalah si C teman di waktu SMA. Setelah dijelaskan lagi oleh si A, barulah si B paham benar bahwa si C yang dimaksud adalah teman SMP dulu.

7. Hakikat Novel

Novel merupakan bentuk baru dibandingkan dengan drama, puisi, pantun, yang telah ada jauh sebelum novel. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan Seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya, yang di dalamnya terdapat tema pelukisan watak dan sifat setiap pelaku, plot (jalan cerita), suasana cerita dan *setting*, dengan panjang tertentu biasanya 35.000 kata sampai tak terbatas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah ditentukan sebelumnya, berikut ini analisis referensi dan inferensi yang terdapat di dalam novel “Air Mata Surga” Karya E. Rokajat Asura.

1. Referensi

Seperti yang telah dikemukakan Mulyana referensi terbagi 2, yakni referensi eksofora dan eridofora. Maka akan dibahas kedua bagian referensi tersebut.

1.1. Referensi Eksofora

Berikut ini beberapa contoh referensi eksofora:

Contoh 1:

“Mau kemana, Sayang? Kau tak bisa berlari,” kata Ami Hassan seolah bisa menangkap apa yang sedang dipikirkan Baraah. Baraah mendongak. Mata bulat itu tiba-tiba meredup. “Anak itu!” katanya. “Nggak apa-apa ada keluarga yang menolongnya mungkin juga anak itu hanya pura-pura jatuh. (hal: 18)

Pada contoh 1 kata “itu” menunjuk pada sesuatu, yaitu “seorang anak”. Anak yang dimaksud “tempatya” tidak berada di dalam teks, melainkan di luar teks.

Contoh 2:

Mendapat isyarat dari putrinya, Papa hanya angkat bahu. Dinia bergegas mendekati dinding dan cepat-cepat membaca tulisannya. “Itu punyaaku!” bunyi tulisan itu dalam bahasa Inggris, lalu di bawahnya ada tulisan Arab tanpa barokat. (hal: 22)

Berdasarkan contoh 2 kata “itu” mengacu pada sebuah kertas kepunyaan Baraah yang menempel di dinding.

Contoh 3

“Hanya itu yang kau ketahui, Sayang?” tanya Ami Hassan. “Maksud Ami?” tanya Baraah tak menegerti. “Nggak! Nggak apa-apa!” Ami Hassan tak melanjutkan. (hal: 42)

Terlihat pada contoh 3 kata “itu” mengacu pada sesuatu hal yang diketahui oleh Baraah. Sesuatu yang dimaksud tidak berada di dalam teks, melainkan di luar teks.

1.2. Referensi Endofora

Referensi ini terbagi menjadi dua yaitu, referensi endofora anafora dan endofora katafora. Berikut ini analisis referensi endofora anafora dan endofora katafora.

1.2.1. Referensi endofora anafora

Berikut beberapa contoh referensi endofora anafora

Contoh 4:

“Aku mau ketemu Ustadzah Salma, Ami,” ungkap Baraah tiba-tiba. Ami Hassan menyengit. Ia lupa-lupa ingat dengan nama itu. Tapi untuk tidak mengecewakan keponakannya, Ami Hassan mengangguk. “Kau kangen dia?” Baraah mengangguk. “Aku ingin menyetorkan hafalan Alquranku, Ami!”. (hal: 19)

Pada contoh 4 kata “dia” mengacu pada Ustadzah Salma, yaitu nama yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh 5:

Dinia kecewa karena tidak seperti tulisan darinya, di bawah tulisan itu sama sekali tidak ada nama pengirimnya selain tulisan angka 4. Kamu siapa?” keluhnya, lalu memutar tubuhnya dan berjalan bergegas menuju mobil. Papa sudah menunggu. Setiap pagi mereka berdua bisa berangkat bersama-sama karena sekolah Dinia hanya beberapa langkah orang dewasa dari kantor Papa. (hal: 22-23)

Berdasarkan contoh 5 kata “mereka” mengacu pada Papa dan Dinia, yaitu dua nama yang telah disebutkan sebelumnya.

1.2.2. Referensi endofora katafora

Berikut beberapa contoh referensi endofora katafora

Contoh 6:

“Ahlan wasahlan... Ahlan wasahlan, Makkah, anajay! Selamat datang...selamat datang. Makkah kami datang!” seru Baba dengan pandangan berkaca-kaca. Berkali-kali — wajah Baraah dihujani ciuman, pada saat Baraah meronta, ia juga memandangi wajah Mama yang juga berkaca-kaca. Semakin tidak mengertilah apa sesungguhnya yang ada dalam pikiran kedua orang tuanya saat mereka sampai di kota tujuan. (hal: 29)

Berdasarkan contoh 6 kata “kami” menunjuk pada kata yang telah disebutkan sesudahnya, yaitu Baba, Baraah dan Mama.

Contoh 7:

Ini aneh! Sebelum waktu pulang tiba, Baba menjemput Baraah ke sekolah. Di kelas Baraah, Bu Fateema sedang bercerita tentang kisah salah seorang pejuang dakwah dan penghafal Alquran dari Mesir, Syaikh Hassan Al-Banna. (hal: 152)

Pada contoh 7 kalimat “seorang pejuang dakwah dan penghafal Alquran dari Mesir” mengacu pada “Syaikh Hassan Al-Banna” nama yang

disebutkan sesudahnya. Seharusnya susunan kalimat yang cocok digunakan seperti “Syaiikh Hassan Al-Banna adalah salah seorang pejuang dakwah dan menghafal Alquran dari Mesir”.

2. Jenis-jenis Referensi

Seperti yang telah dikemukakan Hasan Lubis, referensi juga dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

2.1. Referensi Personal

Kata ganti orang (pronomina persona) pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Berikut beberapa contoh referensi personal:

2.1.1. Kata ganti orang pertama

Kata ganti orang pertama, yakni saya dan aku.

Contoh :

“Subhanallah!” pekik Baraah pada saat mendapatkan isi bekalnya yang sama sekali tidak ia duga. Dan kini, hatinya membuncah mengenang Mama yang sudah pergi jauh ke surga. Perjalanan jauh yang tak akan pernah kembali. “Aku kangen Mama!” gumamnya. Ia melirik ke kiri dan ke kanan, tapi tentu saja tak dapat menemukan Mama. Mama tak terlihat lagi, namun tetap hidup dalam hati dan kenangan. (hal: 31)

Berdasarkan contoh terlihat bahwa kata “aku” sebagai kata ganti orang pertama (pronomina persona) memiliki referensi atau acuan yang sama, yakni mengacu pada “Baraah”.

2.1.2. Kata ganti orang kedua

Kata ganti orang kedua, yakni kamu, engkau, anda, dan kalian.

Contoh :

.. “Masa kamu mau berkunjung ke surga? Itu gila namanya, tahu!” begitu katanya. Syifa sama sekali tak paham dengan cara berpikir adiknya. Dinia memiliki modalitas visual, sehingga segalanya serba di bayangkan. Fantasinya itu sering kali meninggalkan anak-anak seusianya. (hal: 53)

Berdasarkan contoh kata "kamu" mengacu pada Dinia.

2.1.3. Kata ganti orang ketiga

Kata ganti orang ketiga meliputi dia dan mereka.

Contoh :

.. “Kamu siapa?” keluhnya, lalu memutar tubuhnya dan berjalan bergegas menuju mobil. Papa sudah menunggu. Setiap pagi mereka berdua bisa berangkat bersama-sama karena sekolah Dinia hanya beberapa langkah dari kantor Papa. (hal: 23)

Berdasarkan contoh dapat dilihat bahwa kata “mereka” sebagai kata ganti orang kedua merupakan referensi dari “Papa dan Dinia”.

2.2. Referensi Demonstratif

Kata ganti petunjuk ini, itu, di sana, di sini, dan di situ. Berikut contoh referensi demonstratif:

Contoh :

“Ya Allah, apa keponakanku ini belum sadar kalau dia sekarang ada di Kairo dan bukan di Makkah? Bagaimana mungkin harus bertemu Ustadzah Salma di Makkah, hanya untuk menyetorkan hafalan Alqurannya?” gumam Ami Hassan. Kerongkongannya tercekat. Sudah dua pekan ini Baraah dalam perawatan karena positif menderita kanker osteosarcoma, dan praktis tak pernah sekalipun menghafal Alquran. Lalu, bacaan mana yang akan disetorkannya itu? Ah, kau melamun rupanya, Nak! “Aku juga kangen Dinia, Ami!” jelas Baraah sambil menengadahkan. Ami Hassan cepat mengusap kepala keponakannya itu. “Ya, tentu saja! Kau kan sudah lumayan lama tinggal di sini 1 (hal: 19-20).

Berdasarkan contoh kata “di sini” merupakan referensi dari “di Kairo” tempat tinggal Baraah bersama Ami Hassan setelah Baraah meninggalkan kota Makkah.

- 2.3. Referensi Komparatif Penggunaan kata yang bernuansa perbandingan, seperti, bagaikan, sama, identik, serupa, dan sebagainya. Berikut contoh referensi komparatif

Contoh :

Mata Baraah terpejam agar terus bisa konsentrasi, sama seperti yang ia lakukan di depan Mama. Biasanya Mama akan mendengarkan dengan seksama, sesekali membetulkan manakala ada pelafalan huruf yang tak jelas atau salah dalam tajwidnya. Dan Baba akan tertegun di depan pintu flatnya setiap mendengar suara putrinya melafalkan ayat-ayat suci, kendati putrinya sendiri belum tentu paham dengan apa yang sedang dibacanya. Baarah adalah keluarga terbesar bagi keluarga mereka. (hal: 27).

Berdasarkan contoh dapat diketahui bahwa kata “sama seperti” merupakan acuan dari hal yang akan dilakukan Baraah di depan Mamanya dengan cara “memejamkan mata ketika melafalkan ayat-ayat suci agar terus bisa berkonsentrasi?”.

3. Inferensi

Berikut contoh inferensi:

.. “Itu punyaku!” bunyi tulisan itu dalam bahasa Inggris, lalu di bawahnya ada tulisan Arab tanpa harokat. Untuk yang ini Dinia belum bisa membacanya. Tapi ia menduga-duga seperti yang ia lakukan kemarin, tulisan Arab itu adalah terjemahan dari tulisan yang di atasnya. Dini kecewa karena tidak seperti tulisan darinya, di bawah tulisan itu sama sekali tidak ada nama pengirimnya selain tulisan angka 4. “Kamu siapa?” keluhnya. lalu memutar tubuhnya dan berjalan menuju mobil Papa sudah menunggu. (hal: 22)

Berdasarkan contoh dapat diambil kesimpulan bahwa angka 4 yang tertulis di dalam surat berarti pengirim surat tersebut tinggal di apartemen

lantai 4, dan Dinia menaruh rasa penasaran siapa penulis surat balasan tersebut.

E. KESIMPULAN

Dari hasil analisis referensi dan inferensi wacana pada bab sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Dari data yang telah dibahas penulis lebih banyak menggunakan referensi personal (sebagai kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga).
2. Pada referensi eksofora dan referensi demonstratif memiliki acuan yang sama, yakni “itu”. Perbedaannya referensi eksofora hanya menunjuk pada sesuatu yang berada di luar teks atau yang sesuai dengan konteks situasi.
3. Penulis tidak banyak menggunakan referensi endofora katafora. Referensi ini mengacu kepada yang akan disebutkan sesudahnya, dengan pola D-M (diterangkan-menerangkan) sebab penggunaan pola seperti ini terasa kurang lazim dalam Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asura, Rokajat. 2001. *Air Mata Surga*. Depok: Imania.
- Brown, Gillian. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Hamid Hasani. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sidharta, Arif. 2008. *Pengantar Logika*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: YramaWidva.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suwantono. 2014. *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.